

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama, sehingga manusia sangat membutuhkan peran orang. Dalam kehidupannya manusia akan bekerja sama dengan sesama manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan. Tanpa adanya orang lain seseorang tidak dapat bertahan hidup. Manusia semestinya melakukan interaksi dengan orang lain agar bisa mengenal satu sama lain dan membangun hubungan sosial. Seperti misal jika kita ingin membeli buah maka kita akan membutuhkan pedagang buah agar kebutuhan yang kita butuhkan terpenuhi. Begitu pula pedagang buah tersebut pasti membutuhkan petani buah yang menjual hasil panennya ke pasar. Hal semacam ini pasti sering kita temui dalam kehidupan kita. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Interaksi adalah langkah awal bagi seseorang untuk dapat mengenal orang lain. Sekedar tegur sapa dan mengucapkan salam merupakan bentuk interaksi yang baik dengan orang lain. Hal ini dapat membuat orang lain untuk melakukan interaksi dengan orang yang menegurnya terlebih dahulu. Interaksi dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya pada orang yang dikenal saja. Dari interaksi sosial seseorang bisa membina hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu interaksi merupakan langkah awal bagi seseorang untuk membina hubungan sosial (Suparlan 2005 : 19).

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya diantara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil (Van Zanden dalam Ruddy Agusyanto, 2007). Dalam hubungan sosial seseorang yang berhubungan dengan orang lain akan menyesuaikan kepentingan dan kebutuhan satu sama lain. Oleh karena itu ketika manusia membina hubungan sosial mereka cenderung memilih dan selektif.

Didalam hubungan sosial ada hak dan kewajiban yang harus dijalani antara mereka yang memiliki hubungan sosial. Hubungan sosial antara dua orang mencerminkan adanya pengharapan peran dari masing – masing lawan interaksinya (Agusyanto, 2007: 15). Selain itu didalam suatu hubungan sosial mempunyai aturan – aturan yang tidak tertulis, tetapi para pelakunya saling mengetahui dan mengerti satu sama lain. Dengan adanya hak dan kewajiban serta aturan yang disepakati oleh para pelaku, maka hal tersebut akan menjadi suatu pegangan bagi mereka dalam berinteraksi dan berhubungan.

Dalam studi antropologi terdapat salah satu pendekatan yakni pembentukan jaringan sosial, dimana pembentukan jaringan sosial berupaya memahami bentuk dan fungsi hubungan – hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks. Mitchell (1969:1-2) mengemukakan bahwa jaringan sosial dianggap sebagai seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk antara kelompok orang. Karakterisasi hubungan ini dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan motif di balik perilaku sosial orang-orang yang terlibat, di mana

kehidupan jaringan sosial itu kompleks, tumpang tindih, atau saling memotong satu sama lain.

Jaringan sosial dibentuk oleh hubungan sosial, dan hubungan sosial ini harus dipelihara dengan baik. Jejaring sosial adalah jenis jaringan khusus di mana “ikatan” yang menghubungkan satu titik jaringan dengan titik lainnya adalah hubungan sosial (Agusyanto, 2007:13). Jaringan sosial terbentuk dari hubungan sosial. Dalam hubungan sosial tersebut tidak hanya saling kenal saja, tetapi ada suatu pengharapan terhadap orang lain yang melakukan hubungan sosial dengan orang tersebut.

Beberapa tahun belakangan ini kita hampir setiap hari sering melihat banyaknya group musik (selanjutnya disebut band) yang muncul dimedia, baik media cetak maupun elektronik. Tidak hanya dari kalangan group musik *mainstream*¹, namun dari kalangan group musik *independent*² (selanjutnya disebut *indie*) juga banyak muncul dimedia.

Musik adalah salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat di dunia, sebagai kebutuhan sekunder musik terus melekat dengan kesaharian manusia sebagai contoh, musik sering ditemukan di televisi, radio, tempat umum, dan sebagainya (Arifan, 2006: 8). Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan musik, industri musik telah menjadi bisnis yang menjanjikan, dengan banyak

¹mainstream itu adalah arus utama yaitu tempat dimana band – band yang bernaung dibawah lebel besar, sebuah industry yang mapan. Band band tersebut dipasarkan secara meluas yang coverage promosinya juga secara luas, nasional maupun internasional dan mereka mendominasi promosi diseluruh media massa, mulai dari media cetak, media elektronik hingga multimedia dan mereka tereksposes dengan baik (Aditya Nurdina Saputra. 2010. *Apa sih musik indie dan mainstream*).

²*Indie* adalah gerakan bermusik yang berbasis dari apa yang kita punya, do it yourself, etika yang kita punya mulai dari merekam, mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri (Fajar Arifan. 2008. *Apa itu musik indie*).

musisi bersaing untuk menjadi artis *major label*³. Di bawah naungan major label, seluruh proses dari rekaman hingga promosi difasilitasi oleh major label, tetapi ketatnya industri musik, maka *major label* mengintervensi ide – ide kreatif dari musisi dan menolak musisi yang dianggap tidak menjual atau komersil dikarenakan *major label* lebih melihat keinginan pasar dan menghasilkan musik *mainstream*.

Musik *mainstream* adalah musik yang diterima dan disukai oleh orang banyak. Musik *mainstream* terbagi dalam beberapa yaitu terdiri dari musik jazz⁴, gospel⁵, blues⁶, funk⁷, electronic (techno)⁸, pop⁹. Umumnya definisi *mainstream* adalah arus utama, banyak disukai dan juga diterima oleh masyarakat (Naldo, 2012: 52). Penolakan yang diterima dari major label yaitu menginginkan musik *mainstream* pada akhirnya musisi – musisi tersebut menempuh cara lain untuk

³Major label adalah perusahaan secara struktural terorganisir baik dalam sisi bisnis dan peran – perannya. (Meinar Sapto Wulan, 2007).

⁴Jazz adalah jenis musik yang tumbuh dari penggabungan blues, ragtime dan musik eropa. Terutama musik band. Beberapa subgenre jazz adalah Dixieland, swing, bebop hard bop, cool jazz, free jazz, jazz fusion, smooth jazz dan CafJazz. (Naldo, 2012).

⁵Gospel adalah genre yang didominasi oleh vocal dan biasanya memiliki tema Kristen. Beberapa subgenre nya adalah contemporary gospel dan urban contemporary gospel. Gospel dahulunya diperkenalkan oleh orang – orang Kristen kulit hitam di Amerika. (Naldo, 2012).

⁶Blues berasal dari masyarakat Afro-Amerika yang berkembang dari musik Afrika Barat. Jenis ini kemudian mempengaruhi banyak genre musik pop saat ini, termasuk ragtime, jazz, big band, rhythm and blues, rock and roll, country dan pop. (Naldo, 2012).

⁷Funk juga dipelopori oleh musisi – musisi Afro-Amerika, misalnya James Brown, Parliament-Funkadelic dan Sly and the Family Stone. Musik jenis Funk biasanya memiliki nada beat groovy suatu rhythm yang membuat pendengarnya berdecak mengikuti irama. (Naldo, 2012).

⁸Electronic dimulai lama sebelum ditemukannya synthesizer, dengan tape loops dan alat musik analog ditahun 1950-an dan 1960-an. Para pelopornya adalah John Cage, Pierre Schaeffer dan Karlheinz Stockhausen. (Naldo, 2010).

⁹Musik pop adalah genre penting namun batas – batasnya sering kabur, karena banyak musisi pop dimasukan juga ketegori rock, hip hop, country, dsb. The OperaGoes Pop adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pergeseran yang terjadi dijenis musik opera. (Naldo, 2010).

tetap berkarya yaitu dengan mendirikan industri musik sendiri yaitu *indie label*¹⁰ (*independent*). *Indie* juga dikenal dengan istilah *Do it Yourself*, dengan spirit *D.I.Y* ini *indie label* akan menghasilkan musik *indie*, fase kerjanya yaitu mulai dari memproduksi atau merekam lagu, mendistribusikan serta mempromosikan lagu – lagunya secara mandiri.

Band *indie* merupakan group musik yang memilih menjadi *indie* sebagai jalur untuk berkarir. Berasal dari kata *independent* yang berarti mandiri, band *indie* membutuhkan proses yang cukup berat untuk mencapai tujuan bermusiknya. Dalam proses tujuan bermusiknya para aktor – aktor yang berada didalam jaringan musik *indie* harus bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bermusiknya.

Semakin *easy listening*¹¹ dan kreatifnya musik yang ditawarkan memberikan dampak besar kepada band *indie* untuk lebih menjangkau penggemarnya. Kapasitas mereka bertarung dengan *label major* di belantika musik, perlu diapresiasi dengan dukungan penuh setiap bentuk karyanya. Dari segi pertunjukan pun, musik *indie* bukan lagi menjadi rahasia umum untuk menarik perhatian pengunjung sebuah konser¹² atau festival¹³. Selain itu ada pula sebutan lain bagi konser didalam jaringan musik *indie* skalanya tentu lebih kecil dari pada konser

¹⁰*Indie* label adalah perusahaan rekaman kecil yang sangat mementingkan artis dan telent yang baru yang lebih berkualitas. (Meinar Sapto Wulan, 2007).

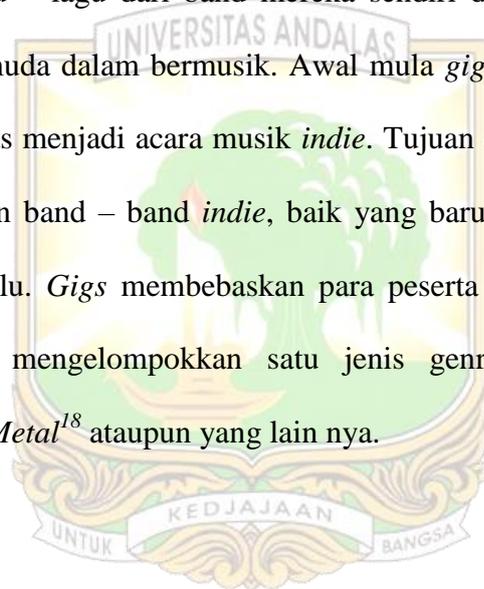
¹¹Easy listening ialah istilah umum untuk lagu yang ‘tidak rumit’.

¹²Pagelaran musik atau konser musik biasanya diselenggarakan dalam sebuah auditorium, gedung dan ruang. (Diky Fitrianto, 2016)

¹³Festival musik merupakan event komunitas yang orientasinya adalah pada penampilan bernyanyi dan instrument yang dapat dibedakan berdasarkan temanya seperti jenis musik, kebangsaan penampil, lokasi ataupun waktu tertentu. Festival tersebut biasanya diadakan dipanggung atau tenda pada ruang terbuka. (DosenSosiologi.com. 2021. pengertian festival, jenis dan contohnya)

atau festival yaitu *gigs*¹⁴, sebuah *gigs* biasanya diselenggarakan di sebuah *pub*¹⁵, kafe atau auditorium. *Gigs* memang biasanya diselenggarakan dalam sebuah tempat atau ruangan yang relatif kecil karena yang ditonjolkan adalah keintiman. Tak ada jarak antara penampil dan penonton. Selepas tampil band bahkan bisa berbaur dengan penonton, penonton yang apresiatif menjadi hal yang diinginkan oleh band.

Gigs merupakan sebuah acara musik dimana band – band *indie* bisa mempromosikan lagu – lagu dari band mereka sendiri dan menampung semua kreatifitas generasi muda dalam bermusik. Awal mula *gigs* terbentuk adalah dari komunitas dan meluas menjadi acara musik *indie*. Tujuan diselenggarakan adalah untuk mempersatukan band – band *indie*, baik yang baru muncul maupun yang sudah eksis lebih dulu. *Gigs* membebaskan para peserta dalam memilih genre, dalam artian tidak mengelompokkan satu jenis genre saja. Bisa *Punk*¹⁶, *Hardcore*¹⁷, *Thrash Metal*¹⁸ ataupun yang lain nya.



¹⁴*Gigs* ialah sebutan pertunjukan musik di jaringan *indie* (Mochamad Aidin Fikri, 2011)

¹⁵Pub adalah sebuah tempat yang diperuntukan untuk komunitas.Pub juga menyediakan banyak tempat yang cocok dijadikan tempat diskusi sambil mendengarkan musik.(INDOZONE.ID. 2019. *Sering dikira sama ini beda bar, club, lounge, pub dan diskotik*).

¹⁶Punk aliran musik dengan hentakan drum yang keras dan cepat, lirik lagu bertemakan anarkisme, gaya penyanyi dan penonton yang brutal. (Republika, 5-4 2001 dalam M.Reza Elkaf. 2009).

¹⁷Hardcore merupakan salah satu subgenre dari punk rock yang berasal dari Amerika Utara dan UK diakhir tahun 1970-an. Tipikal lagu biasanya sangat pendek, cepat dan keras, selalu membawakan lagu tentang politik, kebebasan berpendapat, kekerasan, pengasingan diri dari sosial, straight edge, perang dan tentang sub-culture hardcore itu sendiri (Royen Januarto. 2010. *Arti musik hardcore*).

¹⁸Thrash metal atau disebut dengan speed metal adalah subgenre pertama dari musik heavy metal yang pertama kali berkembang di Amerika. Ciri musiknya adalah suara gitar yang tidak biasa dan cenderung cepat dan keras. Musik thrash metal diartikan sebagai depresi dan memacu untuk bunuh diri dari kalangan remaja dan menggalakan gerakan satanisme (setan) juga kekerasan pada saat konser maka penonton yang hadir mayoritas adalah kaum pria (Shuker, 1998 : 303).

Gelaran musik *gigs* mungkin tidak sebanyak dulu. Namun tetap hidup dikarenakan skenanya yang masih tetap ada. Ibarat jamur, sekecil apapun tapi selalu saja bisa hidup dimanapun. Salah satu yang menjadi permasalahan bagi para pegiat *gigs* adalah banyaknya acara besar atau konser yang menggratiskan tiket masuknya. Tiket bagi semua pembuat *gigs* adalah hal yang sangat berharga dari tiketlah biasanya keperluan suatu *gigs* bisa tertangani, yang lebih penting lagi adalah sejauh mana fans rela untuk berkorban untuk melihat band idolanya.

Dalam beberapa tahun belakangan ini banyak kita temui *gigs* yang cukup besar dan bertahan lama dalam skena musik *indie* diantaranya adalah:

1. Bar Blues terletak dibilangan Menteng, Jakarta Pusat. merupakan sebuah tempat yang dipilih oleh anak – anak muda di era 2000-an awal sebagai tempat manggung atau *gigs* rutin setiap minggunya, *The Upstairs*, *The Brandals*, *The SIGIT* hingga Seringai besar dan tumbuh disana.
2. Thursday Riot dan Monday Mayhem, dua acara musik tersebut rutin diadakan sejak 2002 hingga 2006 silam. Parc sendiri dibuat oleh seorang wanita bernama nasta sutardjo yang bekerjasama dengan teman – temannya untuk membuat acara musik *indie* di bar. Parc terletak di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, mulai dari *C'mon Lennon* dan *Goodnight Electric* pernah manggung disana.
3. Thursday Noise, sebuah acara musik yang di inisiasi oleh jimi multhazam selaku vokalis *The Upstairs*. Thursday Noise sendiri biasanya diadakan di Eco Bar, Kemang, Jakarta Selatan. Keunikan dari

acara ini adalah orang – orang bebas memberikan ide untuk poster dari setiap edisi Thursday Noise.

4. Superbad, sebuah acara bulanan yang dihelat oleh *The Secret Agents*. Superbad sendiri sudah berjalan sejak 2008 silam dan selalu diadakan disalah satu pub tertua di Jakarta, The Jaya Pub.

Gigs adalah nyawa bagi band – band *indie*. Dimana tidak ada batasan untuk mempresentasikan karya, sikap kolektif, kebersamaan, menjangring pertemanan, membentuk attitude tersaji dalam setiap lingkungan *gigs*. Tak ada batasan musik seperti apa yang harus ditampilkan semua mempunyai hak yang sama tanpa terkecuali.

Saat ini di Jakarta musik *indie* diterima dan mendapat tempat bagi para penggemar musik disegala kalangan baik yang muda maupun yang tua. Tentu ketika sudah mulai digandrungi oleh para penikmat musik harus ada wadah atau tempat bagi mereka untuk menjadi sarana bagi para pelaku agar musik yang mereka sukai dapat terus dinikmati.

Dalam hal ini *Potsjam* menjadi salah satu wadah atau tempat *gigs* bagi penikmat musik *indie* yang ada di Jakarta. *Potsjam* adalah salah tau dari sekian banyak *gigs* yang ada di Jakarta. *Potsjam* berada di Jl. Potlot III no. 14, Duren Tiga, Jakarta Selatan. Bagi pecinta musik *potlot* bukanlah tempat baru dibelantika musik Indonesia, disana lahir band legendaris yang bernama *slank*. tidak lepas dari sebuah hubungan sosial tentu *Potsjam* memiliki peran dan hubungan yang sangat penting dengan para aktor yang ada didalam jaringan musik *indie*. Seperti

yang sudah dijelaskan diatas dalam pemenuhan kebutuhannya agar tujuan bermusiknya bisa terwujud band – band tersebut membangun jaringan sosial sendiri agar kebutuhan dan tujuan bermusiknya bisa tercapai.

Potsjam adalah sebuah acara *gigs* yang rutin diadakan oleh sekelompok anak muda yang ada di daerah Duren Tiga, Jakarta Selatan. Seperti kebanyakan acara *gigsPotsjam* tentu menjadi wadah bermusik bagi musisi yang memilih jalur *independent* atau *indie*. Bagi musisi sendiri, selain karya musik yang bagus, unik dan mempunyai ciri khas, mereka juga perlu untuk tampil. Fungsi nya adalah sebagai penyalur apa yang disukai dan diciptakan tersebut. Selain itu tentu *Potsjam* juga menjadi tempat bertemu bagi sesama penikmat musik dan berjejaring antar sesamanya. Dalam perkembangannya *Potsjam* selalu mengandalkan etos kerja kolektif, dimana saling bahu membahu adalah modal utama agar semua dapat terjadi.

Dalam beberapa hal *Potsjam* memiliki band – band asli yang lahir dari *gigs* mereka tentunya *Potsjam* tidak memberikan bayaran kepada band – band tersebut jika mereka ingin manggung atau tampil. Etos kerja seperti ini sering dilakukan oleh *Potsjam* agar tujuan bermusik band – band tersebut bisa tercapai. Karna dulu para pelaku *gigs* ini hanya mengandalkan kekuatan yang ada di masing – masing kota, zaman sekarang mereka biasanya saling terkoneksi antar satu sama lain. Jaringan yang terbangun ini bisa mempermudah akses informasi perkembangan suatu band.

Berdasarkan uraian tersebut, *gigs* memiliki keistimewaan tersendiri bagi pegiat dan penikmatnya itu sendiri. Penelitian ini akan memfokuskan pada peran *Potsjam* dalam jaringan *indie* sebagai *gigs* yang mewadahi dan sebagai tempat berjejaring band – band yang berada dalam jaringan *indie*.

B. Rumusan Masalah

Jika berbicara tentang *gigs* tentu *Potsjam* bisa dibilang belum lama tapi tidak bisa juga dikatakan baru, karna jauh sebelum adanya *Potsjam* ada banyak *gigs* yang telah lebih dulu eksis di jaringan musik *indie* terutama di Jakarta.

Keberadaan *Potsjam* saat ini tentu sangat penting pengaruhnya bagi penikmat musik yang berada dalam jaringan *indie* sebagaimana yang telah disebutkan di atas, diantara beberapa nama – nama *gigs* tersebut hanya ada beberapa yang dapat bertahan dan adapula yang hanya mampu bertahan dalam kurun waktu sebentar. Dalam pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh *Potsjam* untuk mencapai tujuannya tentu peran hubungan sosial sangat penting agar tetap bisa bertahan di jaringan musik *indie*. *Potsjam* sebagai sebuah wadah bermusik (*gigs*) tentu juga melahirkan banyak band – band yang tumbuh dan besar disana, sebagai berikut. Rachun, The Sidhartas, Tarrkam, dan Reaksi.

Sebagai sebuah wadah bermusik (*gigs*) *Potsjam* tentu harus bisa menjaga dan memelihara hubungan sosial yang tetap stabil dengan pelaku yang ada di dalam jaringan sosial tersebut. Maka peneliti menggunakan analisa jaringan sosial untuk bisa melihat eksistensi *Potsjam* didalam jaringan *indie* itu sendiri.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka munculah beberapa pertanyaan yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana hubungan sosial yang dikembangkan *Potsjam* dengan band – band yang ada didalam jaringan musik *indie*?
2. Bagaimana peran jaringan sosial bagi *Potsjam* dalam membentuk identitas di dalam jaringan musik *indie*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran jaringan sosial bagi *Potsjam* sebagai *gigs* di Jakarta.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana jaringan sosial bekerja khususnya bagi *Potsjam* untuk tetap eksis sebagai *gigs* pada jaringan musik *indie* di Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bertujuan agar dapat membantu siapa saja yang ingin mengetahui tentang *gigs* sebagai wadah bermusik dan peran jaringan sosial dalam kebertahanan *gigs* di Jakarta.
2. Menjadi rujukan untuk siapa saja yang ingin meneliti dengan tema yang sama.
3. Dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi bahasan ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti, beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang akan peneliti teliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Aidin Fikri (2011) yang berjudul *Manipulasi Hubungan Kepentingan Menjadi Hubungan Sentiment (Studi Jaringan Sosial Pada Band Efek Rumah Kaca dalam Mempertahankan Eksistensinya di Jaringan Indie)*. Fokus utama dari penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Aidin Fikri pada Band Efek Rumah Kaca. Personil band Efek Rumah Kaca bukanlah orang lama dalam jaringan *indie*. Mereka tergolong baru dalam jaringan *indie*. Karena pada umumnya band – band yang ada di jaringan *indie* merupakan orang lama di dalam jaringan itu sendiri. Maka dari itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi band Efek Rumah Kaca agar terus dapat eksis di dalam jaringan *indie* dan dapat memenuhi semua kebutuhannya sebagai sebuah group band. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jaringan kepentingan ini sangat tidak stabil jika dilakukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan yang kongkrit saja, hal tersebut membuat pola jaringan seperti ini mudah berubah – ubah. Oleh karena itu dalam pemenuhan kebutuhan yang ingin berkelanjutan maka biasanya aktor – aktor memanipulasi hubungan kepentingan tersebut kedalam hubungan *sentiment*, hal ini yang biasa terjadi di dalam jaringan *indie*. Dapat diartikan jika hanya hubungan kepentingan yang dijalani maka hubungan tersebut tidak akan stabil. Oleh karena itu dibutuhkan hubungan *sentiment* agar hubungan kepentingan tersebut bisa tetap stabil. Sedangkan subjek dalam penelitian ini

adalah *Potsjam* sebagai panggung atau *gigs* bagi band – band yang berada di dalam jaringan *indie* tersebut.

Kedua, penelitian selanjutnya mengenai *Analisis Jaringan Sosial Pasar Sunday Morning (sunmor) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* oleh Mona Erythrea Nur Islami, M.A (2016). Pembentukan jaringan berawal dari asal mula pedagang yang berjualan di pasar ‘sunmor’. Karena para pedagang mengenal pasar Sunmor, mereka mendapatkan informasi dari kerabat dan teman, sehingga mereka dapat menyimpulkan bahwa mereka dapat berjualan di sana. Di sini kita melihat bahwa jaringan sosial budaya memainkan peran penting sebagai sarana untuk secara kolektif menyesuaikan keluarga dengan tekanan kehidupan perkotaan. Sistem ekonomi dan kekerabatan merupakan dua unsur budaya yang saling bergantung, saling menguatkan, dan tidak terpisahkan. Jejaring sosial berbasis kerabat memainkan peran penting dalam memerangi tekanan sosial, kemiskinan, pengangguran, dan akses terbatas ke sumber daya ekonomi. Adanya silaturahmi dan relasi yang diperluas memungkinkan kegiatan bisnis berjalan lebih lancar, sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana bagi siapa saja yang ingin memasuki sektor dunia informal. Hubungan dengan induk usaha juga dapat berbentuk hubungan antara pemilik modal dan peminjam, dan mengelola apa yang dapat dipinjam oleh peminjam dapat menguntungkan kedua belah pihak. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jaringan yang terbentuk antara pedagang didasarkan pada sistem horizontal kekerabatan, kekerabatan dan persahabatan, dan bahwa para anggota memiliki status sosial ekonomi yang sama. Mereka memiliki kewajiban yang sama, sumber daya dipertukarkan, dan

hubungan sosial berupa bantuan. Terbentuknya jaringan lainnya terlihat dari terjalinnya kerjasama antara pedagang dan pemasok bahan baku. Pasar "Sunmor" menjual berbagai macam produk, termasuk makanan dan minuman jadi, dan produk lainnya dijual sebagai produk sekunder di pasar Sunmor. Pedagang sering mendapatkan barang dari pemasok produk seperti parfum dari pemasok di Jakarta. Hubungan antara pedagang dan pemasok barang begitu dekat sehingga bisa disebut langganan. Beberapa keuntungan yang dimiliki pedagang ketika membeli dari pemasok pelanggan adalah ketersediaan bahan baku yang menguntungkan dan murah dengan kualitas dan harga yang terjangkau. Hal ini dapat menumbuhkan hubungan moral yang dapat mempengaruhi hubungan ekonomi yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan bagaimana penelitian sebelumnya memasukkan hubungan sosial terkait jejaring sosial Pasar Sunday Morning (Sunmor) di Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, serta bagaimana interaksi sosial yang dibangun oleh para pedagang ke sesama pedagang lainnya.

Ketiga, penelitian selanjutnya mengenai *Identitas Diri Pada Musisi Indie di Yogyakarta oleh David Gracenda Majesty (2019)* aktivitas seseorang dalam bermusik dapat digambarkan seperti referensi diri terhadap musik seperti bernyanyi untuk diri sendiri, bersiul, bersenandung, gerakan berirama dan bergoyang. Pengalaman seseorang dalam bermusik merupakan sesuatu hubungan antara bentuk musik yang ada dengan lingkungan bermain musik seseorang. Seseorang akan dapat menilai terhadap musik yang didengarkannya seperti musik itu menarik, menyukai atau tidak menyukainya sesuai dengan pendapat tiap individu, jika seseorang memiliki ketertarikan lebih terhadap gerakan musikal

maka memiliki pengalaman yang unik dalam hidup. Praktek kehidupan bermusik menekankan pada aspek sosial, bagaimana hubungan seseorang dalam suatu kelompok saling menyalurkan, mengontrol dan menghasilkan sebuah ekspresi dari kehidupan bermusik.

Pemahaman mengenai musik *indie* beralaskan proses dalam membuat karya atau pilihan bermusik dengan cara *independent* atau melakukan sendiri berkaitan dengan proses, produksi idealisme, dan kebebasan. Musisi *indie* secara tidak langsung melakukan usaha sendiri atau *independent* untuk mengenalkan karya kepada orang lain dari segi distribusi karya, mencari panggung dan mengatur sendiri dalam proses karya. Hal yang didapatkan ketika bermusik *indie* yaitu pengetahuan, jalinan relasi baik dari musisi, pelaku musik, komunitas dan hal lain diluar musik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti adalah terdapat pada subjek penelitiannya yaitu, musik *indie*. Adapun perbedaannya, penelitian ini membahas tentang identitas diri pada musisi *indie* Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti berfokus pada peran jaringan sosial dalam kebertahanan musik *indie* dalam acara *gigs*.

Keempat, penelitian selanjutnya mengenai *Jaringan Sosial Asosiasi Komunitas Musisi Indie Indonesia (ASKOMINDO)* oleh Soghi Muhammad (2018) Dalam menghadapi persaingan yang ketat di industri musik Indonesia, para musisi *indie* membentuk sebuah organisasi bernama Asosiasi Komunitas Musisi *Indie* Indonesia (ASKOMINDO). ASKOMINDO adalah organisasi yang dibentuk atas dasar refleksi bersama di antara berbagai komunitas musik independen, mengelola distribusi karya-karya musisi independen agar lebih terorganisir dan direkam.

Melalui ASKOMINDO, aspirasi musisi *indie*, sarana komunikasi, dan sarana penguatan potensi musisi *indie* dikomunikasikan. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana pola hubungan jaringan sosial yang terbangun antara musisi *indie* dalam memenuhi kebutuhannya dan menjadi wadah komunikasi antar musisi *indie* dalam berjejaring sehingga terbentuklah organisasi ASKOMINDO itu sendiri. Penelitian ini memiliki kesamaan subjek penelitian dengan penelitian yang ingin peneliti teliti, yakni musik *indie*. Penelitian yang ingin peneliti teliti pun berfokus pada jaringan sosial didalam komunitas musik *indie* yaitu *Potsjam*.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Naldo (2012). *Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia)*. Tesis ini membahas tentang resistensi band Mocca untuk menghadapi industri musik Indonesia dalam konteks kelompok independen. Mocca sebagai sebuah group band yang berhasil melawan dominasi industri musik mainstream melalui jalur *indie* merupakan fenomena pada masanya. Tak hanya didalam negeri mocca juga mulai mengembangkan sayap ke Asia. Singapura, Malaysia, Thailand dan Jepang telah menikmati album mereka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa industri musik Indonesia penurunan kualitas oleh karena itu terbentuklah musik *indie* yang lahir dari komunitas sehingga wadah perlawanan terhadap musik mainstream. Naldo menjelaskan hubungan musik *indie* terhadap industri musik, sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada jaringan sosial yang terdapat didalam komunitas musik *indie*.

F. Kerangka Pemikiran

Industri musik adalah kegiatan menjual musik komposisi, rekaman, dan pertunjukan musik (Naldo, 2012 : 22). Individu dan organisasi yang aktif dalam industri musik adalah musisi yang menulis dan menampilkan musik dan perusahaan serta profesional yang memproduksi dan menjual rekaman musik. Industri musik secara keseluruhan dapat dibagi menjadi dua bagian dalam perkembangannya: industri musik mainstream dan industri musik *indie*. Industri musik *indie* adalah industri dimana kelompok atau individu yang memainkan musik secara independen menerbitkan, merilis dan menjual karyanya dan tidak tergantung pada label rekaman. Musik arus utama atau musik mainstream, di sisi lain, adalah industri musik yang sepenuhnya berada di bawah payung perusahaan rekaman besar (perusahaan rekaman besar) dalam hal nada musik, kepribadian musik, manajemen bisnis, dan penjualan. Label besar masih memainkan peran penting dalam industri musik global, dan label *indie* umumnya dibangun di atas komunitas. Label *indie* menjadi pilihan bagi musisi yang ingin karyanya berformat album. Konsep label *indie* ini memberikan kebebasan kepada seluruh musisi untuk berkreasi bermusik sesuai dengan cita-cita mereka. Hal ini memungkinkan musisi untuk mengubah jenis dan warna musik mereka tanpa campur tangan industri musik komersial yang cenderung memenuhi kebutuhan pasar.

Indie memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang. Ketika sebuah kelompok diberi nama *Flower Generation*¹⁹(sebutan untuk generasi di pertengahan tahun 1960an sampai 1970an) muncul dan berkembang dengan semboyan DIY (*do it yourself*). Generasi ini lahir untuk mengkritisi pemerintahan amerika dalam mengatasi penyakit sosial yang terjadi saat itu seperti rasisme, militerisme, kemiskinan dan eksploitasi serta memperjuangkan hak – hak sipil dan menentang perang Vietnam (Arifan, 2006 : 9).

Pada tahun 1969, kelompok *flower generation* membuat pertunjukan musik di Amerika yang bertamakan protes terhadap perang Vietnam. Tema ini termanifestasi dalam kalimat “*Make Peace Not War*”. Pertunjukan musik tersebut merupakan bentuk perlawanan *flower generation* yang tak hanya sekedar menyuguhkan musik alternatif, namun menawarkan kepekaan – kepekaan sosial sebagai suatu realita kehidupan. Dan mulai dari situlah muncul band – band dengan semangat *independent* yang berkembang pesat di beberapa negara maju seperti Perancis, Jerman dan Jepang, termasuk negara – negara berkembang dengan skala yang lebih kecil (Arifan, 2006 :9). Momentum inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya musik *indie*.

Salah satu band yang lahir pada masa *flower generation* adalah *Sex Pistol*. Band yang bergenre *Punk* ini menciptakan lirik – lirik anti kemapanan, sepatu boot yang dikenakan para personelnnya merupakan bentuk protes terhadap

¹⁹Generasi anak – anak muda berumur 30 tahun yang hidup di era tahun 1960-an hingga pertengahan 1970-an muncul sebagai counter culture terhadap budaya kemapanan, isu rasial, perang dingin dan perang nuklir adalah pemicu lain dari munculnya generasi ini. Ia seakan menjadi bom yang siap meledak sewaktu – waktu (Nuran Wibisono. 2010. *Flower Generation: generasi terbaik musik rock and roll*).

kekerasan militer dan perang. Suku – suku indian yang menjadi marjinal dan tersingkir karena kedatangan imigran eropa di Amerika Serikat ditampakkan *Sex Pistol* dengan rambut Mowhawk nya. Kebebasan dalam berekspresi dan berkarya secara mandiri juga ditunjukkan *Sex Pistol* melalui cover album yang bergambar Ratu Elizabeth dengan tindik jarum peniti dihidungnya yang sangat legendaris. Pada masa *Sex Pistol* istilah *underground*²⁰ masih digunakan, karena masa itu masih banyak band – band yang bernuansa kritis, anti kapitalisme hingga anti kemapanan. Musik – musik yang diciptakan juga cenderung musik – musik keras seperti *punk*, *metal* hingga *hardcore*. Tempat pertunjukan musik yang tak lazim pun seperti, dilorong – lorong bawah tanah hingga di pub kecil menjadi suatu alasan pada masa itu istilah *underground* masih digunakan

Pada tahun 1980an istilah *underground* sudah mulai berganti dengan istilah *indie*. Hal ini dikarenakan banyak munculnya band – band baru yang membawakan musik yang beraneka ragam, tidak seperti pada masa *flower generation* yang rata – rata membawakan musik *metal*, *punk* dan *hardcore*. Pada tahun itu jenis musik seperti *new wave*²¹, *shoegaze*²² dan *pop* mulai banyak dimainkan. Tema – tema dalam lirik – lirik lagunya pun tidak hanya membahas

²⁰Linda. 2010. Sejarah musik *indie*. Artikel dalam situs <https://classicalistrazzz.wordpress.com/>

²¹New wave merupakan istilah yang disematkan untuk menggambarkan suatu gerakan yang terjadi dikancah permusikan era 80-an. Masa pergerakan jenis musik ini dimulai dari 1977 dan mulai akhir 80-an (Artikel dalam situs <http://www.oocities.org/the80sstill/works.html>)

²²Shoegaze dinyatakan sebagai sebuah suasana. Shoegaze sendiri mulai populer pada era 1980-an di Inggris Selatan. Kata shoegaze sendiri tercetus oleh Andy Ross yang merupakan founder dari food record, yang dengan tidak sengaja mendeskripsikan suasana band – band yang berada dibawah naungannya (*lush and moose*) yang setiap kali perform selalu menundukan kepala ke bawah untuk berkonsentrasi pada efek gitar. Dari situlah lahir nama shoegaze yang berarti menunduk kearah sepatu. (Asri Wuni Wulandari – Muhammad Meisa. 2010. *Lupakan genrenya, mainkan musiknya*).

mengenai kritik sosial, anti kemapanan dan kapitalisme, tetapi sudah mulai meluas seperti membahas tema persahabatan, cinta dan lain – lain.

Seiring waktu, musik *indie* juga lahir, karena unsur monopoli dan dominasi mereka yang berspesialisasi dalam manajemen pasar dan distribusi komersial musik. Aliran musik yang diciptakan oleh major label telah mengubah pasar sebagai sebuah produk. Mereka menciptakan preferensi pasar dan menstandarisasi musik populer (musik mainstream). Berdasarkan hal tersebut, *Indie* lahir sebagai bentuk protes terhadap musik mainstream. Bukan hal yang aneh jika musik *indie* berbeda dari musik mainstream, karena musik *indie* bebas membuat lagu berdasarkan apa yang mereka suka.

Dalam sejarahnya musik *indie* bukanlah hal baru bagi kancah musik Indonesia yang berkembang pada tahun 1970-an. Dimulai dari *KoesPlus*, disusul *God Bless*, *AKA*, *Giant Step*, *Super Kid*, dan *Bantoel*, namun saat itu masih disebut musik underground. Belakangan, musik *indie* sendiri dicetuskan oleh *PAS Band* di era 1990-an. Mereka memproduksi musik mereka sendiri di album "Four Through The Sap" yang terjual lebih dari 5.000 eksemplar. Melihat keberhasilan *PAS Band* akhirnya banyak grup band metal dan rock akhirnya mengadopsi pendekatan *indie*. Nama-nama terkenal seperti *Puppen*, *Efek Rumah Kaca*, *Superman Is Dead*, *Koil*, *Burgerkill* dan *Rottern To The Cure*. Saat itu, ada banyak album yang dirilis bersamaan dengan band tersebut. Mereka terbantu dengan pembangunan komunitas – komunitas musik begitu juga dengan *fanzine*²³ yang berfungsi untuk

²³Fanzine adalah suatu bentuk dari media publikasi musik yang non commercial diproduksi oleh satu atau kelompok orang yang dikerjakan sendiri, fanzine terkadang ada yang khusus

mempromosikan hasil karya mereka. Panggung – panggung kecil pun mulai digelar di kafe – kafe. (Jumpaonline, 2014).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada dasarnya band – band *indie* mempunyai kesamaan dengan band yang berada di jalur *mainstream* yaitu membutuhkan panggung. Tetapi karena jalan yang dilalui band – band yang berada pada jalur *indie* tidaklah mudah dalam mencapai hal tersebut maka band – band tersebut membentuk jaringan sendiri yaitu jaringan *indie*. Band – band tersebut membentuk jaringan *indie* agar kebutuhan dasar band bisa tetap dipenuhi dan tujuan bermusik mereka bisa tetap tercapai.

Jaringan sosial adalah pengelompokan sosial yang terdiri dari minimal satuan (entitas) yang satu sama lain diikat oleh hubungan sosial menjadi atau membentuk satu kesatuan sosial (Rudy Agusyanto 2010 : 214) bila ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, maka jaringan sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis.

Pertama, adalah jaringan kekuasaan (*power*), yaitu jaringan hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan – hubungan sosial yang bermuatan kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaan, konfigurasi – konfigurasi keterkaitan antar pelaku didalamnya sengaja diatur oleh kekuasaan. Hubungan kekuasaan ini biasanya ditunjukkan pada penciptaan kondisi – kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan – tujuan yang telah ditetapkan.

memberitakan suatu artis yang ditunjukkan untuk fans mereka. Fanzine berisi fakta tentang artis – artis musik, gosip tetapi masih seputar musik. Fanzine juga identik dengan musik rock dan punk dan komunitasnya (Shuker, 1998 : 119).

Kedua, jaringan kepentingan (*interest*), merupakan jaringan hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan – hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan yang bermakna pada tujuan – tujuan tertentu atau khusus. Bila tujuan – tujuan tersebut spesifik dan konkret seperti memperoleh pekerjaan, barang atau jasa maka jika tujuan tersebut sudah dicapai oleh pelakunya, biasanya hubungan ini tidak berkelanjutan. Struktur yang muncul dari jaringan sosial tipe ini adalah sebentar dan berubah – ubah. Sebaliknya, jika tujuan – tujuan itu tidak sekonkret dan spesifik seperti itu atau tujuan – tujuan tersebut selalu berulang, maka struktur yang terbentuk relative stabil dan permanen.

Ketiga, jaringan perasaan (*sentiment*), merupakan jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan sosial bermuatan perasaan, dan hubungan – hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang dibentuk oleh hubungan perasaan ini cenderung stabil dan permanen. Hubungan – hubungan sosial yang terbentuk biasanya cenderung menjadi hubungan dekat dan kontinyu. Diantara para pelaku cenderung menyukai dan tidak menyukai pelaku – pelaku lain dalam jaringan. Oleh karena itu muncul adanya saling control secara emosional yang relative kuat antar pelaku (Agusyanto, 1997: 26-28). Ketiga tipe tersebut akan saling berpotongan satu sama lain, sehingga yang membatasinya adalah konteks dimana hubungan sosial tersebut berlangsung.

Didalam realita kehidupan, jaringan – jaringan hubungan sosial ini sangat kompleks dan saling tumpang tindih atau saling memotong sehingga untuk kepentingan analisis Barnes membedakan antara jaringan sosial total dan jaringan

partial. Jaringan total (menyeluruh) digunakan untuk menyebut jaringan sosial yang kompleks tersebut. Barnes mengatakan sebagai berikut:

“...apapun hal itu, yang merupakan abstrak-pertama dari suatu realitas, dari semua yang ada didalamnya tentang informasi seluruh kehidupan sosial komuniti tersebut dan saling keterhubungannya. Saya menyebutnya dengan jaringan total...” (Barnes: dalam Agusyanto: 2007, hlm.29)

Sementara itu, jaringan yang berisi hanya satu jenis hubungan sosial (muatan sosial) disebut sebagai jaringan partial. Dia mengatakan sebagai berikut:

“...jaringan partial yang saya maksud adalah semua inti (hasil penyaringan) dari jaringan total yang didasarkan pada kriteria – kriteria yang bisa diterapkan/dipakai terhadap keseluruhan jaringan...” (Barnes: dalam Agusyanto: 2007, hlm.29).

Menurut Achmad Fendyani bahwa pendekatan jaringan sosial perlu diapresiasi dan dilahirkan kembali dalam konteks teori – teori sosial masa kini, khususnya dalam antropologi. Pergeseran orientasi teori antropologi dari paradigma struktur fungsi ke paradigma proses yang implikasinya adalah memosisikan manusia sebagai subjek menjadikan pendekatan jaringan sosial yang memandang sentral manusia sebagai aktor atau subyek relevan untuk dibaca dalam konstruktivisme (Agusyanto, 2007).

Didalam setiap jaringan sosial pasti ada sebuah negosiasi atau pertukaran yang dapat membentuk suatu aturan yang disepakati bersama agar kepentingan – kepentingan para aktor – aktor didalamnya dapat terpenuhi. Untuk mencapai tujuan – tujuannya itu para aktor mungkin saja menggunakan ketiga jaringan sosial yang telah disebutkan diatas, untuk mencapai tujuan – tujuannya agar tetap stabil. Hal ini terlihat didalam jaringan *indie* untuk mempertahankan eksistensi

acara musik atau dalam hal ini disebut *gigs* yang terdapat didalam jaringan tersebut.

Pada dasarnya manusia membutuhkan eksistensi di dalam hidupnya. Eksistensi merupakan suatu keadaan dimana orang lain mengakui keberadaan diri kita. Pengakuan diri kita dari orang lain muncul saat kita berada didalam suatu lingkup tertentu misalnya, dikantor, dirumah, disekolah dan lainnya. Eksistensi diri kita tidak lepas dari hubungan sosial yang kita jalani.

Eksistensi tidak hanya terjadi didalam diri seseorang saja, eksistensi merupakan suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita. Eksistensi juga terjadi disemua bidang misalnya bidang musik. Suatu *gigs* membutuhkan eksistensis didalam jaringannya agar *gigs* tersebut bisa tetap terjaga. Seperti misalnya didalam jaringan *indie*, *gigs* yang berada didalam jaringan *indie* harus menjaga ke eksistensian *gigs* nya tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan *gigs*, aktor – aktor yang berada didalam *Potsjam* harus membina dan memelihara hubungan dengan aktor – aktor di jaringan *indie* agar mampu mempertahankan eksistensi dari *gigs* nya tersebut. Di jaringan *indie* memiliki hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang terjadi di jaringan *indie* intinya adalah hubungan kepentingan yaitu untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain baik penyelenggara acara atau bisa disebut *gigs* ataupun band sebagai pengisi acara *gigs* tersebut. Jika hubungan yang dilakukan hanya semata – mata untuk memenuhi kebutuhan saja maka hubungan tersebut akan tidak stabil. Supaya kebutuhan mereka satu sama lain dapat terpenuhi dan

hubungan tetap relatif stabil maka dibutuhkan hubungan *sentiment* untuk menjaga hubungan kepentingan tersebut agar tetap berkelanjutan. Oleh karena itu hubungan *sentiment* diperlukan dalam menjaga hubungan kepentingan tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Jakarta terfokus kepada seluruh aktor yang terlibat didalam acara musik *Potsjam* sebagai subjek penelitian. *Potsjam* adalah kegiatan musik *gigs* yang dilakukan di Jl. Potlot III no. 14, Duren Tiga, Jakarta Selatan. Adapun alasan peneliti memilih *Potsjam* sebagai penelitian yang di teliti adalah karna *gigs* di Jakarta sudah mulai jarang dan *Potsjam* adalah salah satu yang masih aktif mengadakan *gigs* hingga sekarang. Sebagaimana yang telah diketahui *Gigs* banyak ditemukan di kota – kota besar dan cenderung lebih diterima oleh karna itu peneliti memilih kota Jakarta sebagai lokasi penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode kualitatif di definisikan sebagai metode penelitian ilmu – ilmu sosial dalam mengumpulkan menganalisis data berupa kata – kata (lisan maupun tulisan) dan tindakan – tindakan manusia (Afrizal, 2015:13).

Metode kualitatif adalah prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan atau cara orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang dapat diamati. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang

fenomena gigs sebagai wadah bermusik khususnya pada para aktor yang terlibat langsung di Potsjam.

3. Informan Penelitian

Informan adalah sumber informasi, mereka sebagai seorang pembicara asli yang menggunakan bahasa mereka sendiri untuk memberikan informasi, agar lebih dekat dengan kebudayaan mereka sehingga semua hal yang akan menghambat penemuan informasi akan dikesampingkan (Spardley, 1997:35). Informan penelitian adalah orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik – teknik tertentu yang bertujuan adalah menyaring sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun (Moleong, 2000 : 3). Dalam pengambilan informan, peneliti melakukan dengan teknik purposive sampling. Dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan – pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005 : 66). Peneliti melakukan kriteria – kriteria tertentu dalam menentukan informan dalam penelitian ini. Dengan demikian ditetapkanlah pemilihan informan dalam penelitian ini sebagaimana terlihat pada table 1 berikut:

Tabel 1 : Nama-nama Informan Penelitian

NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	PEKERJAAN
Mas Awa	Laki-laki	30 Tahun	Pemilik warung, Mahasiswa S1 UI, Menejer band Rachun
Firas	Laki-laki	27 Tahun	Personil Band Rachun, <i>Sound Engineer</i> dan Pemilik Studio Rekaman
Fiki	Laki-laki	22 Tahun	Mahasiswa S1 dan personil band Reaksi
Gery	Laki-laki	27 Tahun	Memiliki Usaha FNB (Food and Beverage) dan personil band Reaksi
Jak	Laki-laki	27 Tahun	Bekerja disalah satu usaha FNB (food and Beverage)

Informan kunci merupakan aktor – aktor yang mempunyai pengetahuan luas mengenai setiap aspek di *Potsjam* dan keperluan informasi mengenai rumusan penelitian. Sehingga dalam penelitian yang peneliti lakukan dapat di kategorikan sebagai informan kunci adalah orang-orang pertama yang membentuk *Potsjam*. Sehingga informasi yang penulis butuhkan dapat terjawab dengan informan kunci tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer, peneliti melakukan Teknik observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi yaitu meliputi perkataan serta tindakan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur – literatur hasil penelitian dan studi pustaka, misalnya buku, jurnal dan dokumen penting.

Dalam penelitian ini, ada empat Teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yaitu:

a. Observasi partisipatif

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Cresswel 2015:231). Menurut Angrosino dalam (Cresswel 2015:213) mengamati berarti memperlihatkan fenomena dilapangan melalui kelima panca indra peneliti, seringkali dengan instrument atau perangkat dan merekam untuk tujuan ilmiah. Observasi

partisipatif adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan – kegiatan kelompok atau masyarakat yang diteliti (Bungin, 2010:191).

Dalam penelitian ini, peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dari setiap aktor yang berada di *Potsjam* dan melibatkan diri dalam kegiatan yang mereka adakan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, berdasarkan topik tertentu dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang tidak menggunakan alternatif pilihan jawaban dan hal ini dilakukan guna mendalami informasi dari seseorang informan yang telah dipilih (Afrizal, 2015:136)

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan studi kepustakaan, baik menggunakan pustaka konvensional maupun situs – situs yang dari internet, koran, video dan artikel – artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu dengan tema yang relevan dengan penelitian ini.

d. Dokumentasi

Pada saat penelitian peneliti akan menggunakan instrument atau alat perekam suara, video, dan foto. Alat perekam suara digunakan untuk merekam hasil

wawancara yang telah diberikan informan. Video dan foto akan digunakan untuk dokumentasi yang terkait dengan penelitian yang di lakukan.

5. Analisis Data

Spardley dalam (Afrizal, 2015:174) merumuskan pengujian sistematis di dalam data. Pengujian sistematis terhadap data yang dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan informan yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori – kategori yang telah dibuat.

Analisis data dalam penelitian dimulai dengan menyiapkan dan perorganisasian data yaitu (data text seperti transkrip atau data gambar seperti foto). Untuk analisis, kemudian data tersebut direduksi melalui proses pengodean dan peringkasan kode yang dimulai dengan pengelompokan data text atau visual menjadi informasi yang lebih kecil. Terakhir penyajian data dalam bentuk pembahasan (Cresswel, 2015:251-257).

H. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi awal penelitian pada kegiatan *Potsjam*, peneliti tertarik melihat kegiatan yang dilakukan oleh *Potsjam* sebagai wadah bermusik dan berjejaring. Setelah itu peneliti mengamati perilaku yang mereka lakukan, kemudian peneliti melakukan pendekatan dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan Bersama *Potsjam* dan meminta izin kepada Mas Awa untuk melakukan penelitian dengan subjeknya adalah *Potsjam*.

Setelah melakukan observasi awal dan peneliti mendapatkan informasi – informasi yang berguna untuk penyusunan proposal penelitian. Melalui arahan dan bantuan dua dosen pembimbing, akhirnya proposal dapat disetujui pada tanggal 24 juni 2021. Setelah melaksanakan seminar proposal terdapat saran dan masukan oleh tim penguji dan dosen pembimbing untuk penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Jl. Potlot III no. 14, Duren Tiga, Jakarta Selatan, tepatnya di Warung Potlot yang menjadi tempat kegiatan *Potsjam* yang dilakukan rutin setiap malam. Peneliti juga mengikuti kegiatan nongkrong bersama *Potsjam* dan melakukan pendekatan kepada informan yang telah peneliti tentukan. Peneliti melakukan wawancara kepada informan setelah melakukan kegiatan tersebut.

Terdapat sedikit hambatan karna kondisi pandemic covid-19 yang membuat aktivitas kerumunan dibatasi. Hal tersebut mempengaruhi beberapa kegiatan *Potsjam* yang mengikuti kegiatan bersama dan ketersediaan informan yang memenuhi kriteria informan penelitian untuk meluangkan waktunya. Peneliti terus melakukan pendekatan dengan mengikuti kegiatan yang ada di *Potsjam*, hingga bisa mendapat data – data yang diperlukan.

Setelah melakukan penelitian dilapangan didapatkan data observasi dan wawancara dengan informan. Peneliti mengelompokan data sesuai kebutuhan penelitian. Setelah semua data sudah diolah peneliti melanjutkan penulisan dengan menganalisis data tersebut dengan teori yang peneliti gunakan.

